|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Implementasi Metode Mind Mapping Sebagai Upaya Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran SKI**

***Implementation of the Mind Mapping Method as an Effort to Develop Students' Critical Thinking in SKI Learning***

**Amelia Mufarrohah1, Farid Khoeroni2**

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Kudus, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  ***Address:***  Jl. Conge, Ngembalrejo, Bae, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia 59322  ***Email:***  [ameliamufa@ms.iainkudus.ac.id](mailto:ameliamufa@ms.iainkudus.ac.id)  [faridkhoeroni@iainkudus.ac.id](mailto:faridkhoeroni@iainkudus.ac.id)  **Keywords**: *critical thingking, mind mapping, SKI learning* | **Abstract:**  This study investigates the implementation of the mind mapping method in Islamic Cultural History (SKI) learning as a strategy to enhance students' critical thinking skills in MTs Mu’allimat NU Kudus. The background of this research lies in the challenges of SKI learning that is often perceived as monotonous and focuses only on past narratives, resulting in low student engagement and critical thinking development. The study aims to describe how mind mapping supports higher-order thinking skills, particularly at the cognitive levels of analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6) based on Bloom’s revised taxonomy. A qualitative phenomenological approach was used, involving SKI teachers and seventh-grade students as informants. Data were collected through classroom observations, interviews, and document analysis. The results show that mind mapping facilitates the organization of historical content, improves student participation, and strengthens their ability to connect, analyze, and synthesize information visually and reflectively. Supporting factors include student motivation, teacher guidance, and access to learning resources. However, constraints such as limited time, diverse student characteristics, and complex material content remain challenges. This research implies that innovative methods like mind mapping need to be supported with proper teacher training and institutional backing to foster meaningful and critical SKI learning experiences.  . |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai dampak yang penting terhadap kehidupan karena memungkinkan kita untuk memaksimalkan potensi siswa, baik dari segi pegetahuan maupun moral. (Ramadhani dan Farhurohman 2024). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kecerdasan dan akhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Tambun, Sirait, dan Simamora 2020). Orang dapat menemukan jati dirinya sesungguhnya melalui pendidikan (Khoironi 2017). Oleh karena itu, sistem pembelajaran saat ini bukan hanya dituntut guna menyatakan informasi, tetapi juga dapat membuat pola pikir analitis dan reflektif yang mendalam pada siswa, salah satunya melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Dalam pengembangan ketrampilan abad ke-21, Berpikir kritis menjadi Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk mengatasi suatu permasalaham secara kreatif dan efektif (Aprina, Fatmawati, dan Suhardi 2024). Menurut rumusan Anderson (Revisi Teori Bloom), Kemampuan berpikir kritis dikategorikan ke dalam ranah kognitif pada level tinggi atau HOTS. Tiga tingkatan atas dari level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (menciptakan) (Robid Jiwandono 2019). Pada level ini, siswa tidak hanya mengingat dan memahami informasi, namun juga dapat menguraikan, membandingkan, menilai, serta mengembangkan ide-ide baru dari pengetahuan yang dimiliki. Kemampuan inilah yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran khususnya dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran SKI di sekolah masih menghadapi masalah utama berupa rendahnya minat belajar siswa dan terbatasnya metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis. Pembelajaran SKI yang cenderung monoton dan tidak kreatif, serta stereotip yang menganggap materi SKI hanya berfokus pada kisah masa lalu, menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mendalami pelajaran ini. Padahal, SKI memiliki potensi besar untuk mengasah keterampilan berpikir kritis siswa melalui analisis sejarah dan pemahaman konteks budaya Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas metode mind mapping dalam pembelajaran SKI. Misalnya, Penelitian oleh tim dosen IAIN Manado membuktikan bahwa penggunaan media mind mapping dalam pembelajaran SKI di MIN 2 Kepulauan Sangihe efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan minat belajar siswa, serta membantu guru menyampaikan materi dengan lebih menarik dan sistematis (Darise dkk. 2024). Di MA Darul Hikam Mojokerto, metode mind mapping ini berhasil meningkatkan kemampuan analisis siswa dalam pembelajaran SKI, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 55,5 menjadi 85,1 setelah dua siklus PTK (Anjallina dkk. 2024). Hasil serupa ditemukan di MTs Al-Ghozali, MTs Negeri 1 Ende, serta MAN 3 Solok yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi, hasil belajar, dan antusiasme siswa (Selviana, Himmawan, dan Muna, 2022; Ibrahim, 2023; Lestari, 2024; Nursipa, Najib, dan Muslim, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, pemahaman materi, atau keaktifan siswa secara umum, bukan secara spesifik mengembangkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan taksonomi Bloom. Oleh karena itu, masih terdapat kekosongan dalam kajian mengenai penerapan metode mind mapping secara khusus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran SKI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan baru dalam pembelajaran SKI dengan mengintegrasikan metode mind mapping secara spesifik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang diukur menggunakan taksonomi Bloom ranah kognitif, mulai dari level memahami hingga mencipta. Metode ini diyakini mampu membantu siswa dalam mengorganisir ide, menghubungkan informasi, serta menggambarkan konsep sejarah secara visual dan logis (Karim 2017). Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan dan faktor pendukung penerapan metode ini, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoritis dalam pengembangan strategi pembelajaran SKI yang lebih berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengatasi rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran SKI sekaligus mengisi kekosongan dalam literatur yang ada. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran SKI yang lebih menarik, efektif, dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dan posisi penelitian ini di tengah penelitian sebelumnya, menarik untuk mengkaji implementasi metode *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Penelitian ini difokuskan pada: (1) implementasi metode *mind mapping* dalam pembelajaran SKI, (2) pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa melalui metode *mind mapping*, serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *mind mapping* dalam pembelajaran SKI.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menelaah secara mendalam bagaimana guru dan siswa kelas 7 di MTs Mu’allimat mengalami dan memaknai proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Fokus utama pendekatan ini adalah menangkap pengalaman subjektif para informan dalam konteks nyata di kelas. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Informan penelitian terdiri dari guru mata pelajaran SKI kelas 7 dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dan kemampuan mereka dalam mengungkapkan pengalaman belajar secara terbuka. Penelitian ini membutuhkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara terbuka dengan guru dan siswa, yang bertujuan untuk menggali pemahaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran SKI. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran, catatan evaluasi, serta referensi akademik terkait topik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, wawancara mendalam untuk memahami pengalaman batin informan, serta dokumentasi terhadap berbagai arsip yang relevan. Proses analisis data mengikuti tahapan sistematis berupa reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan teknik triangulasi dan mengacu pada empat kriteria uji keabsahan, yaitu derajad kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confrimability)(Husnullail dkk. 2024).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Implementasi metode mind mapping dalam pembelajaran SKI**

Implementasi metode *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Mu’allimat NU Kudus mulai diterapkan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penerapan ini merupakan langkah strategis dalam merespon keterbatasan waktu yang terjadi pada semester gasal sebelumnya, yang berlangsung bersamaan dengan berbagai agenda sekolah, seperti Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), kegiatan evaluasi pembelajaran, serta aktivitas non-akademik pendukung lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut berdampak pada berkurangnya durasi pembelajaran efektif, khususnya pada mata pelajaran yang memiliki cakupan materi luas seperti SKI (Hidayah 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya efisien dari segi waktu, namun juga mampu mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang kompleks. Guru mengambil inisiatif menerapkan metode mind mapping guna mengoptimalkan waktu sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Mind mapping, sebagaimana dijelaskan oleh Nur Aini Indarwati dan Edy Suryanto (Nur Aini Indarwati dan Edy Suryanto 2024), merupakan teknik visual yang membantu siswa mengatur dan merepresentasikan hubungan antar konsep secara terstruktur. Dalam konteks pembelajaran SKI, mind mapping sangat relevan karena materi SKI kaya akan narasi peristiwa sejarah, tokoh, dan perubahan budaya yang memerlukan pemetaan hubungan logis antar unsur. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada pengetahuan lama melalui aktivitas berpikir aktif dan visualisasi. Untuk memperoleh pemahaman mengenai penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), implementasinya dikaji melalui tiga tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut ini dijelaskan bagaimana ketiga tahapan tersebut menggambarkan secara menyeluruh penerapan metode ini dalam proses pembelajaran di kelas.

*Pertama,* tahap perencanaan. Tahap perencanaan penerapan metode mind mapping disusun secara jelas dan terarah, berdasarkan refleksi guru terhadap pembelajaran yang telah dilakukan di semester sebelumnya. Guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran sebelumnya yang dinilai kurang optimal, terutama dalam hal partisipasi aktif siswa dan pendalaman materi yang terbatas karena padatnya agenda sekolah (Hidayah 2025). Berdasarkan refleksi ini, guru memilih metode mind mapping sebagai solusi strategis yang tidak hanya efisien secara waktu, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif mengonstruksi pemahaman secara visual dan terstruktur sesuai kondisi di semester genap.

Dalam perencanaan ini, metode *mind mapping* diposisikan sebagai strategi utama yang tidak hanya mampu merangkum materi secara visual, tetapi juga berfungsi mengintegrasikan aktivitas kognitif dan kreatif siswa. Sejumlah penelitian juga mendukung efektivitas ini, seperti yang disampaikan oleh (Hazaymeh dan Alomery 2021) yang menyatakan bahwa *mind mapping* secara visual efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bacaan pada siswa. Guru juga menyiapkan materi pembelajaran yang menarik secara visual, serta membuat panduan penilaian yang lengkap mulai dari isi dan ketepatan informasi, urutan penyampaian, hingga tampilan visual yang ditampilkan oleh siswa (Hidayah 2025).

Dengan perencanaan yang matang ini, proses pembelajaran SKI diharapkan dapat berjalan lebih efisien, terfokus, dan bermakna bagi siswa. Siswa pun merasakan dampak positif dari perencanaan yang matang ini. Siswa mengaku lebih siap secara konseptual setelah dibimbing menentukan tema dan kata kunci. Seperti yang diungkapkan (Anandha 2025) dan (Laila Ramadhani 2025) proses ini membantu mereka memahami alur peristiwa sebelum menggambar. (Kimmy Farzana 2025) juga menyampaikan bahwa meskipun sempat bingung, diskusi kelompok membantunya memahami penyusunan peta secara sistematis.

*Kedua*, tahap pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *mind mapping* dilakukan secara bertahap dan terencana. Di minggu pertama, guru menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam secara menyeluruh dengan cara yang interaktif. Siswa diajak berdiskusi, bertanya, dan mengamati poin-poin penting dalam materi agar mereka memiliki pemahaman dasar yang kuat sebelum mulai menyusun peta pikiran (Hidayah 2025). Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mulai memahami bagaimana peristiwa-peristiwa sejarah saling berkaitan. Pada minggu kedua, siswa mulai menyusun *mind map* secara mandiri. Mereka diberi kebebasan untuk mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk visual, dengan gaya dan kreativitas masing-masing.

Yang menjadi fokus utama adalah bahwa isi peta mencerminkan materi yang telah dipelajari dan menunjukkan hubungan antar konsep secara logis (Hidayah 2025). Proses ini mendorong siswa berpikir kritis dan mengaitkan informasi lama dengan pengetahuan baru sebagaimana dikemukakan Piaget dalam teori asimilasi dan akomodasi (Ichsan 2018). Pelaksanaan ini menunjukkan dampak yang signifikan. Berdasarkan hasil wawancara (Laila Ramadhani 2025) mengaku lebih senang dan lebih mudah memahami materi dengan membuat *mind map*. Hal ini memperkuat gagasan Buzan (Husni dan Malang 2018) bahwa *mind mapping* membantu otak menyerap informasi secara visual dan non-linier. Penelitian oleh Mimi Hilmiah dan Syamsul Arifin (Hilmiah dan Arifin 2025) juga menguatkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Pengalaman siswa MTs Mu’allimat NU Kudus ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian lain, seperti yang dilakukan di MIN 2 Kepulauan Sangihe (Darise dkk. 2024), MA Darul Hikam Mojokerto (Anjallina dkk. 2024), MTs Al-Ghozali, MTs Negeri 1 Ende, dan MAN 3 Solok (Selviana, Himmawan, dan Muna 2022; Ibrahim 2023; Lestari 2024; Nursipa, Najib, dan Muslim 2023). Semua studi tersebut menunjukkan peningkatan pemahaman, keterlibatan siswa, suasana kelas yang lebih aktif, hingga peningkatan hasil belajar yang signifikan—bahkan, nilai rata-rata siswa meningkat dari 55,5 menjadi 85,1 dalam dua siklus pembelajaran.

Masuk minggu ketiga, siswa mengumpulkan hasil *mind mapping*-nya untuk dinilai. Guru meminta agar setiap siswa menyerahkan tugasnya secara langsung baik di dalam kelas maupun di ruang guru sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Dalam proses pengumpulan ini, guru juga melakukan tanya jawab singkat untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang mereka visualisasikan (Hidayah 2025). Dengan pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada tugas tertulis, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan dialog yang memperkaya proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, (Anandha 2025) mengaku bahwa penilaian seperti ini lebih bermakna karena mereka tidak hanya diberi nilai, tetapi juga diberi ruang untuk memahami kesalahan dan memperbaikinya. Hal ini juga disampaikan oleh (Kimmy Farzana 2025) menyatakan bahwa mind mapping membantu mereka lebih memahami hubungan antar tokoh dan peristiwa dalam sejarah Islam dibanding metode pembelajaran sebelumnya.

*Ketiga*, tahap evaluasi. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan tetap memperhatikan kondisi serta karakteristik masing-masing siswa (Hizam 2020). Setiap *mind mapping* yang dikumpulkan ditelaah dengan cermat oleh guru, mulai dari isi materi, ketepatan informasi, keterkaitan antar konsep, hingga cara penyajiannya secara visual. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti benar atau tidaknya data sejarah, tetapi juga mencakup bagaimana siswa mampu mengatur informasi secara kreatif dan runtut. Jika ditemukan kekeliruan, guru memberikan umpan balik secara langsung dan mendorong siswa untuk memperbaiki hasil kerjanya. Hal ini dilakukan bukan untuk memberi nilai semata, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang berkelanjutan. Di beberapa kesempatan, guru juga meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk berdiskusi singkat dengan siswa mengenai isi peta pikirannya (Hidayah 2025) .

Interaksi ini menjadi bagian penting dalam menumbuhkan kesadaran belajar siswa dan membangun komunikasi yang lebih personal antara guru dan peserta didik. Selain sebagai alat bantu belajar, *mind mapping* juga dimanfaatkan sebagai bentuk penilaian autentik (Hidayah 2025). Artinya, penilaian tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses berpikir, usaha, dan cara siswa menyusun pemahamannya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih hidup dan bermakna, karena siswa tidak sekadar menghafal, tetapi benar-benar memahami serta mengolah informasi yang mereka pelajari secara kritis, kreatif, dan reflektif.

Efektivitas metode ini tampak nyata dari respons para siswa. Dalam wawancara siswa (Sakina Nesyabilla 2025) menyatakan bahwa merasa lebih mudah memahami materi sejarah yang sebelumnya dianggap rumit, karena disajikan dengan cara yang menyenangkan dan tertata. Melalui peta konsep yang mereka buat sendiri, siswa bisa melihat keterkaitan antarperistiwa, mengenal tokoh-tokoh penting, hingga memahami latar belakang sejarah secara utuh. Beberapa siswa yang cenderung belajar secara visual bahkan menjadi lebih percaya diri ketika diminta menjelaskan materi di depan kelas. Dari sisi guru, *mind mapping* memudahkan dalam menilai pemahaman siswa secara lebih mendalam dan personal, karena setiap peta pikiran mencerminkan cara berpikir masing-masing anak (Hidayah 2025).

Dengan mempertimbangkan respons siswa, kemudahan guru dalam menilai, serta kemampuan mind mapping dalam mengintegrasikan proses berpikir visual, dapat disimpulkan bahwa metode ini memperkaya proses belajar SKI secara signifikan. Implementasi metode mind mapping di MTs Mu’allimat NU Kudus terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa, sekaligus menjadi solusi inovatif terhadap keterbatasan waktu dan kompleksitas materi sejarah di madrasah.

**Pengembangan Berpikir Kritis Siswa melalui Mind Mapping**

Penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran SKI terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama pada ranah kognitif tinggi dalam Taksonomi Bloom, yaitu level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Mind mapping tidak hanya menuntut siswa untuk sekadar mengingat (C1) atau memahami (C2) isi materi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengolah informasi lebih mendalam dan terstruktur. Dalam revisi Taksonomi Bloom yang dikembangkan oleh Krathwohl dan Anderson, ketiga level ini dikategorikan sebagai Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta menciptakan produk atau ide baru dari hasil pemahaman mereka (Anjani 2024). Proses berpikir tingkat tinggi ini menjadi penting dalam pembelajaran abad 21, karena menuntut siswa untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengolahnya secara kritis dan kreatif.

Pada level C4 (menganalisis), Kemampuan menganalisis terlihat saat siswa mulai memecah informasi sejarah menjadi bagian-bagian penting, seperti tokoh, peristiwa, dan dampaknya. Dalam menyusun mind mapping, mereka harus memilih informasi yang relevan dan mengaitkannya secara logis, misalnya dengan menunjukkan kaitan antara kebijakan khalifah dengan kemajuan budaya Islam. Contohnya, dalam pembahasan Daulah Umayyah, siswa mampu menunjukkan bahwa keberhasilan pemerintahan bukan hanya karena faktor pemimpin, tetapi juga sistem administrasi yang dibangun oleh tokoh-tokoh tertentu di masa itu (Hidayah 2025). Hal ini menunjukkan kemampuan mereka dalam membedakan bagian-bagian dari sebuah sistem dan menjelaskan hubungan sebab-akibatnya.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil studi literatur yang dilakukan oleh (Switaningsih, Rakhmawati, dan Handayani 2024), yang menyimpulkan bahwa penggunaan mind mapping secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan karena mind mapping mendorong siswa untuk mengorganisasikan informasi secara sistematis, memahami hubungan antar konsep, serta membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran. Kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan berpikir analitis, di mana siswa dituntut untuk mengurai dan mengkaji keterkaitan berbagai elemen dalam suatu topik.

Pada level C5 (mengevaluasi). Siswa diberi kesempatan menjelaskan ulang isi mind mapping mereka secara lisan kepada guru, sekaligus ditantang untuk memberikan alasan atas pemilihan struktur, fokus materi, dan prioritas informasi yang mereka tampilkan dalam mind mapping. Misalnya, siswa mampu menjelaskan mengapa Umar bin Abdul Aziz dianggap sebagai tokoh pembaharu dalam sejarah Daulah Umayyah, atau mengapa sistem pemilihan khalifah tertentu menuai konflik (Hidayah 2025). Kemampuan mengevaluasi ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi berpikir kritis terhadap validitas dan dampaknya.

Dalam wawancara bersama siswa (Laila Ramadhani 2025) Mind mapping juga memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi secara langsung. Ketika mereka membandingkan beberapa sumber informasi, memilih mana yang paling penting untuk ditampilkan, dan menyusun informasi berdasarkan prioritas secara visual, mereka sebenarnya sedang mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Proses ini membantu siswa tidak hanya diberi informasi begitu saja tetapi juga untuk menilai dan memikirkan kembali apa yang mereka anggap paling relevan dan bernilai dalam materi yang sedang dipelajari.

Hal ini sejalan dengan (Bekti Mulatsih 2021) konsep evaluasi dalam Taksonomi Bloom yang menekankan kemampuan memeriksa dan memberi kritikan berdasarkan standar atau kriteria tertentu. Kemampuan memeriksa (checking) yang meliputi menentukan kelemahan atau kekurangan suatu hasil karya sesuai tolok ukur, juga terjadi dalam proses evaluasi siswa saat mereka menilai informasi sejarah secara kritis dalam pembelajaran SKI melalui mind mapping. Dengan demikian, penggunaan mind mapping dalam SKI tidak hanya mengasah keterampilan mengorganisasi informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan evaluatif yang mendalam sesuai dengan ranah kognitif C5 dalam Taksonomi Bloom.

Pada level C6 (mencipta), siswa diminta menyusun produk akhir berupa mind mapping yang orisinal dan terstruktur berdasarkan pemahaman pribadi terhadap materi sejarah yang kompleks. Produk ini bukan hasil menyalin buku teks, melainkan kreasi siswa sendiri yang menggambarkan bagaimana mereka memahami materi (Hidayah 2025). Beberapa siswa bahkan menambahkan elemen tambahan seperti ilustrasi tokoh, simbol, dan skema warna tertentu untuk menunjukkan prioritas informasi. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa ia merasa lebih mudah memahami materi setelah menuangkannya ke dalam gambar dan warna yang ia pilih sendiri (Sakina Nesyabilla 2025). Proses ini melatih siswa dalam merancang, menyusun, dan menyajikan gagasan secara visual dan kreatif.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Erfan dkk. 2020) yang menyatakan bahwa level kognitif mencipta (C6) mencakup berbagai keterampilan seperti membangun, merencanakan, memproduksi, mengkombinasikan, merancang, merekonstruksi, membuat, menciptakan, mengabstraksi, mengategorikan, mengarang, mendesain, menyusun ulang, hingga merangkaikan. Dengan demikian, penerapan mind mapping sebagai media pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam menciptakan produk-produk pembelajaran yang orisinal dan bermakna.

Namun demikian, belum semua siswa mampu mencapai level C6 secara optimal. Pada kelas 7, sebagian siswa masih berada pada tahap transisi antara C3 (menerapkan) dan C4 (menganalisis), terutama karena masih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat tekstual dan hafalan. Oleh karena itu, metode ini lebih ditujukan sebagai tahap awal membiasakan siswa berpikir pada level tinggi, dengan target penguatan lebih lanjut di kelas 8 dan 9. 1Secara keseluruhan, metode mind mapping mampu mengakomodasi pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa sesuai taksonomi Bloom C4–C6 melalui aktivitas pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan berbasis produk. Dengan pendampingan guru yang konsisten, siswa diajak untuk naik ke jenjang berpikir yang lebih kompleks dan bermakna dalam memahami sejarah peradaban Islam.

**Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran SKI**

Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentu akan menghadapi berbagai tantangan serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat jalannya proses tersebut. Hal ini juga berlaku pada penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Mu’allimat NU Kudus. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran tersebut.

***Faktor pendukung***

1. Motivasi Dan Semangat Siswa

Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri yang membuat seseorang terus bersemangat, tahu ke mana tujuan belajarnya, dan tetap teguh meski menghadapi tantangan (Partono 2020). Banyak siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat menggali informasi dan membuat mind mapping yang menarik dan berwarna-warni. Keterlibatan kreativitas dalam proses ini membuat mereka merasa lebih leluasa dan memiliki kendali atas cara mereka belajar. Hal ini berdampak positif terhadap minat belajar, karena menurut siswa metode ini lebih menyenangkan dibandingkan metode pembelajaran tradisional. Mereka tidak hanya lebih tertarik dan tidak mudah merasa bosan, tetapi juga merasa bahwa mind mapping membantu siswa memahami pelajaran dengan cara yang lebih sederhana dan menyeluruh. (Anandha 2025). Guru pun mencatat bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan, terutama karena mind mapping memberi ruang bagi mereka untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai ide dalam pembelajaran (Hidayah 2025).

2. Dukungan Guru

Dukungan guru dalam memberikan panduan yang jelas memiliki peran penting terhadap tercapainya tujuan dalam kegiatan mind mapping. Saat siswa mengalami kesulitan, guru tidak hanya memberi contoh langsung dan penjelasan teknis, tetapi juga melakukan pengarahan secara berulang sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Guru juga memahami karakteristik individu siswa, sehingga pendampingan yang diberikan lebih personal dan tepat sasaran. Bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih, guru dengan sabar memberikan kesempatan tambahan agar mereka dapat memperbaiki atau menyelesaikan mind mapping dengan baik (Hidayah 2025). Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa, meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda-beda, tetap bisa mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

3. Fasilitas Pendukung

Guru mencatat keberadaan rak buku mini di kelas sebagai perpustakaan sederhana yang memfasilitasi siswa dalam mencari referensi tambahan saat membuat mind mapping(Hidayah 2025). Hal ini juga disetujui oleh siswa (Sakina Nesyabilla 2025; Laila Ramadhani 2025) yang merasa bahwa keberadaan sumber referensi ini membantu mereka memperkaya informasi yang dapat dimasukkan dalam mind mapping mereka.

***Faktor Penghambat***

1. Keterbatasan Waktu

Guru mengungkapkan bahwa jumlah siswa yang banyak (lebih dari 40 orang per kelas) membuat proses evaluasi individua menjadi sangat memakan waktu. Hal ini diperburuk dengan kondisi ruang kelas yang berada di lantai atas, yang mempengaruhi mobilitas selama proses pembelajaran. Guru juga mencatat bahwa beberapa siswa membutuhkan waktu tambahan untuk memperbaiki hasil mind mapping mereka, yang menjadi tantangan dalam waktu terbatas (Hidayah 2025).

2. Perbedaan karakteristik siswa,

Perbedaan karakteristik siswa, seperti siswa yang pendiam atau kurang aktif, menyulitkan guru dalam proses penilaian. Siswa yang pasif cenderung mengiyakan saja saat ditanya, tanpa memberikan jawaban yang mencerminkan sejauh mana mereka benar-benar memahami materi. Hal ini membuat guru perlu strategi khusus untuk memastikan bahwa penilaian mencerminkan pemahaman yang sebenarnya, bukan sekadar respons sopan atau mengikuti arus.

3. Materi yang Berat atau Rumit

Siswa dan guru sepakat bahwa materi yang lebih rumit atau berat membutuhkan lebih banyak waktu untuk dikerjakan dan dievaluasi. Meskipun mind mapping membantu dalam merangkum informasi, materi yang kompleks tetap membutuhkan waktu lebih banyak untuk dibahas secara mendalam dan menyeluruh(Hidayah 2025).

Data wawancara dan observasi mengungkapkan beberapa kendala utama dalam pembelajaran mind mapping, yaitu keterbatasan waktu akibat jumlah siswa yang banyak dan fasilitas yang kurang mendukung, perbedaan karakteristik siswa terutama yang pendiam sehingga menyulitkan penilaian, serta materi yang berat dan kompleks. Untuk mengatasi hal tersebut, evaluasi dilakukan secara bertahap melalui penilaian antar teman (peer assessment) dan refleksi kelompok kecil guna menghemat waktu sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga memanfaatkan lembar refleksi tertulis agar siswa yang kurang aktif secara lisan tetap dapat menunjukkan pemahaman mereka. Selain itu, materi dipilah menjadi subtopik yang dipelajari secara bertahap dan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga kelompok yang lebih baik, dapat membantu teman-temannya belajar sebagai tutor sebaya, membantu teman yang memerlukan pendampingan lebih.

**PENUTUP**

Implementasi metode Mind Mapping di Mts Mu’allimat NU Kudus dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Pengembangan Berpikir Kritis melalui Mind Mapping pada ranah Kognitif tinggi dalam Taksonomi Bloom yaitu level C4,C5, dan C6. Penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran SKI terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Faktor pendukung implementasi adalah 1) motivasi dan semangat siswa, 2) dukungan guru, dan 3) fasilitas pendukung. Sementara itu, faktor peghambat adalah 1) Keterbatasan Waktu, 2) Perbedaan karakteristik siswa, dan 3) Materi yang Berat atau Rumit.

Penelitian ini berimplikasi pada perlunya peningkatan kualitas pembelajaran SKI di MTs Mu’allimat NU Kudus melalui penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif seperti mind mapping. Oleh karena itu, penggunaan mind mapping dalam proses belajar mengajar perlu didukung oleh pelatihan dan fasilitasi yang memadai bagi guru agar mereka dapat mengoptimalkan metode ini secara maksimal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam penguatan pemahaman budaya dan sejarah Islam, mestinya tidak hanya fokus pada penguasaan materi tetapi juga mendorong siswa untuk aktif dalam mengorganisasi informasi secara visual sehingga memudahkan pemahaman dan daya ingat. Selain itu, guru harus mampu memilih teknik mind mapping yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa untuk meningkatkan minat serta motivasi belajar mereka Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana implementasi metode mind mapping dapat mendukung pengembangan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran SKI. Namun, studi lanjutan terkait integrasi teknologi digital dalam mind mapping juga sangat diperlukan guna menyempurnakan proses pembelajaran dan menjawab tantangan pembelajaran di era modern.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anandha, Putri. 2025. Siswi kelas VII Mts Mu’allimat NU Kudus.

Anjallina, Alfiyatun Nikmah, Evelin Diah Gustari, M. Syarif, dan Lailatul Isro’iyah. 2024. “Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Ski.” *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9 (2): 574–88. https://doi.org/10.51729/921226.

Anjani, Novika Dwi. 2024. “Penerapan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Soal Buku Bahasa Arab Di Mts Miftahul Hidayah” 3.

Aprina, Eka Anisa, Erma Fatmawati, dan Andi Suhardi. 2024. “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar” 13 (1): 981.

Bekti Mulatsih. 2021. “Implementation of Revised Bloom Taxonomy in Developing Chemistry Questions in the Domain of Knowledge.” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 6 (1). https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i1.158.

Darise, Gina Nurvina, Nurul Mahmudah, Kusnan Kusnan, Indah Wardaty Saud, Gita Fajrin Jafar, Nurul Fajriani Mokodompit, dan Rahmawaty Alkatiri. 2024. “Pendampingan Penggunaan Media Pembelajaran Mind Mapping sebagai Solusi Mengatasi Kebosanan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Min 2 Kepulauan Sangihe.” *NYIUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (2): 58–67. https://doi.org/10.30984/nyiur.v4i2.1127.

Erfan, Muhammad, Nurwahidah, Ashar Pajarungi Anar, dan Mohammad Archi Maulyda. 2020. “Identifikasi Level Kognitif pada Soal Ujian Akhir Semester Gasal Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Kiprah* 8 (1): 19–26. https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.1954.

Hazaymeh, Wafa’ A., dan Moath Khalaf Alomery. 2021. “The Effectiveness of Visual Mind Mapping Strategy for Improving English Language Learners’ Critical Thinking Skills and Reading Ability.” *European Journal of Educational Research* volume–11–2022 (volume–11–issue–1–january–2022): 141–50. https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.1.141.

Hidayah, Noor. 2025. Guru Sejarah Kebudayaan Islam Mts Mu’allimat NU Kudus.

Hilmiah, Mimi, dan Syamsul Arifin. 2025. “Mind Mapping: Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Kreatif Siswa” 2 (2).

Hizam, Ibnu. 2020. *EVALUASI PEMBELAJARAN*. Cet 1. Mataram: Sanabil.

Husni, Muhamad, dan IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang. 2018. “Memahami Konsep Pemikiran Mindmaptony Buzan (1970) Dalam Realitas Kehidupan Belajar Anak” 3.

Husnullail, M, Risnita, M Syahran Jailani, dan Asbui. 2024. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah” 15 (2).

Ibrahim, Irman. 2023. “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Mind Mapping Pada Pelajaran Ski Materi Khulafaurrasyidin Kelas Vii H Di Mts. Negeri 1 Ende” 1 (5).

Ichsan, Ichsan. 2018. “Mempertimbangkan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran PAI” 1 (1).

Karim, Abdul. 2017. “Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran.” *IJTIMAIYA* 1 (1).

Khoironi, Farid. 2017. “Mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam.” *QUALITY* 5 (2). https://doi.org/10.21043/quality.v5i2.3068.

Kimmy Farzana, Azzalea. 2025. Siswi kelas VII Mts Mu’allimat NU Kudus.

Laila Ramadhani, Firda. 2025. Siswi kelas VII Mts Mu’allimat NU Kudus.

Lestari, Atika Putri. 2024. “Meningkatkan Hasil Belajar SKI Siswa Kelas XI IPA dengan Menggunakan Metode Mind Mapping di MAN 3 Solok” 03 (02).

Nur Aini Indarwati dan Edy Suryanto. 2024. “Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Mind Mapping dan Muatannya pada Profil Pelajar Pancasila.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3 (3): 280–87. https://doi.org/10.54259/diajar.v3i3.2547.

Nursipa, Siti, Aziz Akhmad Najib, dan Asep Saepul Muslim. 2023. “Model Pembelajaran Mind Mapping Dinasti Al-Ayyubiyah Terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas Viii F Mtsn 2 Purwakarta.” *ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah* 3 (1): 99–108. https://doi.org/10.51878/action.v3i1.1998.

Partono, Partono. 2020. “Pengembangan Video Motivasi Untuk Meningkatkan Literasi Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI di SMK Nurul Qur’an Pati.” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4 (1): 135. https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1886.

Ramadhani, Nadira Novia, dan Oman Farhurohman. 2024. “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar” 8:18793.

Robid Jiwandono, Nahnu. 2019. “Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Mahasiswa Semester 4 (Empat) Pada Mata Kuliah Psikolinguistik” 4 (1).

Sakina Nesyabilla, Naura. 2025. Siswi kelas VII Mts Mu’allimat NU Kudus.

Selviana, Sella, Didik Himmawan, dan Naelul Muna. 2022. “Metode Mind Mapping Untuk Mengatasi Kejenuhan Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu.” *Journal Islamic Pedagogia* 2 (1): 1–10. https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i1.72.

Switaningsih, Christiana, Dini Rakhmawati, dan Arri Handayani. 2024. “Analisa Pengaruh Mind Mapping Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Anak Sekolah Dasar” 10.

Tambun, Sara Indah Elisabet, Goncalwes Sirait, dan Janpatar Simamora. 2020. “Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah” 01 (01).